

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus Covid-19 pertama kali dilaporkan oleh China pada 31 Desember 2019. Kantor *World Health Organization* (WHO) di China menyebut adanya penyakit sejenis pneumonia yang menyerang dan menginfeksi paru-paru. Virus ini terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Baskara, 2020).

Berawal dari kasus lokal tersebut, virus Covid-19 kemudian menyebar ke seluruh dunia, atau disebut dengan pandemi global. WHO telah menetapkan darurat kesehatan masyarakat global pada 30 Januari 2020. Kasus pertama Covid-19 di luar China diumumkan oleh Thailand pada 13 Januari 2020, kemudian disusul oleh Perancis dari benua Eropa, dan Australia pada 25 Januari 2020. Sementara dari benua Afrika kasus terkonfirmasi pertama berasal dari warga negara asing yang mendarat ke Aljazair pada 17 Februari 2020 (Baskara, 2020).

Indonesia secara resmi mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020. Pengumuman ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo, dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto. Virus tersebut menyerang ibu (64 tahun), dan anak (31 tahun) yang terpapar setelah kontak dengan warga negara Jepang dalam acara dansa (Ihsanuddin, 2020).

International Labor Organization (ILO) menyebut pandemi Covid-19 telah memicu disrupsi atau perubahan secara fundamental di bidang sosial, politik, ekonomi dalam waktu yang singkat. Kondisi tersebut kemudian mempertajam

ketimpangan, khususnya kepada kelompok marginal yang kian rentan dan tersingkir (Eddyonno, dkk, 2020: 214).

Banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, tidak memiliki kebijakan yang inklusif dalam penanganan pandemi Covid-19. Pendekatan kesehatan masih abai pada kenyataan bahwa semua orang tidak memiliki akses dan privilese yang sama (Eddyonno, dkk, 2020: 214). Kebijakan yang tidak inklusif tersebut tampak pada tidak hadirnya juru bahasa isyarat dalam konferensi pers pemerintah. Kehadiran juru bahasa isyarat penting untuk memudahkan kelompok tunarungu atau tuli mendapatkan informasi tentang Covid-19.

Kalangan tunarungu yang tergabung dalam Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) pada 16 Maret 2020 meminta Presiden Jokowi, dan jajarannya untuk menyediakan juru bahasa isyarat dalam setiap penyampaian informasi tentang virus Covid-19 (CNNIndonesia, 2020). Surat terbuka dari Gerkatin tersebut muncul untuk merespon absennya juru bahasa isyarat sejak pengumuman kasus pertama, hingga pertengahan Maret 2020 (Rahmi, 2020).

Kebijakan yang tidak inklusif juga tampak pada layanan kesehatan untuk anak-anak difabel yang terkonfirmasi positif Covid-19. Tiga anak dari SLB Ganda Rawinala terpaksa harus menjalani isolasi di asrama sekolah setelah Rumah Sakit Darurat Wisma Atlet Kemayoran Jakarta menolak pasien Covid-19 dengan riwayat kesehatan difabel ganda. Anak-anak difabel tersebut ditolak dengan alasan Rumah Sakit Wisma Atlet hanya menerima pasien dengan kemampuan mandiri. Akibat penolakan itu anak-anak tersebut hanya mendapat pendampingan dari pendamping SLB yang tidak memiliki latar belakang kesehatan (Abdi, 2020).

Risk Communication and Community Engagement (RCCE) menyebut kelompok masyarakat yang menanggung resiko tidak proporsional dalam kondisi darurat kesehatan, adalah anak-anak dan lansia, orang dengan disabilitas, kelompok minoritas ras, etnis, agama, termasuk masyarakat adat, perempuan, minoritas gender, serta imigran dan pengungsi (Eddyonno, dkk, 2020: 218). Dalam penelitian ini, kelompok rentan yang menjadi fokus perhatian adalah kelompok orang dengan disabilitas atau difabel.

Data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menyebut penduduk difabel Indonesia berjumlah 21,84 juta, atau sekitar 8,56 persen. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa setengahnya adalah orang dengan disabilitas ganda (Nilawaty, 2019). Dalam konteks pandemi Covid-19, survei Jaringan Difabel Indonesia (JDI) menyebut sebanyak 81 persen difabel mengalami dampak negatif akibat kondisi darurat kesehatan tersebut (Nilawaty, 2020).

Menurut survei yang dihimpun oleh JDI, sebanyak 59,40% difabel sensorik (tuli dan netra) mengeluhkan media informasi yang belum aksesibel. Media disebut tidak ramah pada aplikasi pembaca layar, nihil *close caption*, dan penerjemah bahasa isyarat (JDI, 2020:44). Sementara itu dari dampak ekonomi yang dirasakan, ditemukan ada 86% difabel mengalami penurunan pendapatan, khususnya bagi mereka yang bekerja di sektor informal (JDI, 2020:61).

Temuan lain dari survei JDI yang tidak kalah penting adalah aspek pendidikan. Berdasarkan hasil temuannya, sebanyak 67,97 % peserta didik dengan disabilitas menyatakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan aplikasi maupun metode belajar *online*. Kendala khusus yang dialami siswa disabilitas,

yaitu karena sistem belajar yang tidak aksesibel, serta absennya pendamping di rumah. Dalam temuan tersebut, disebutkan bahwa aplikasi belajar tidak menyediakan layanan *close caption* atau penerjemah bahasa isyarat sehingga menghambat siswa tuli. Sementara siswa dengan disabilitas sensorik netra kesulitan karena tidak semua aplikasi belajar *online* mudah diakses dengan *screen reader* (JDI, 2020: 82-83).

Pengalaman difabel selama pandemi Covid-19 tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga dalam pemberitaan di media. Menurut catatan *Focus Group Discussion* (FGD) bertajuk “Memajukan Pendidikan Jurnalisme Inklusif di Indonesia: Pelajaran dari Pandemi Covid-19” yang diadakan oleh Departemen Ilmu Komunikasi UGM, dan UNESCO Jakarta ditemukan bahwa difabel semakin terpinggirkan dalam pemberitaan. Ini diakibatkan karena media cenderung tidak memiliki perspektif difabel, serta hanya menempatkan difabel sebagai objek berita (Kurnia, Novi, dkk, 2021:3-4). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kepala Departemen Komunikasi UGM Dr. Rajiyem bahwa kelompok rentan, seperti perempuan, anak-anak, dan penyandang difabel belum mendapat liputan yang memadai dari media Indonesia selama pandemi Covid-19 (UNESCO, 2021). Dampak dari pemberitaan tersebut adalah potret difabel selama pandemi belum mencerminkan realitas empirik yang mereka hadapi (Kurnia, Novi, dkk, 2021:4).

Cheta Nilawaty, jurnalis difabel Tempo.co yang peneliti wawancara untuk melakukan pra riset menyebut pemberitaan difabel di media seringkali masih

terjebak dalam *hyper heroism*. Cheta mencontohkan pemberitaan berlebihan tentang difabel yang membuat masker selama pandemi Covid-19.

“Kalau memberitakan kreativitas teman-teman difabel jatuhnya *hyper heroism*. Seperti misalnya orang biasa *nih* bisa bikin masker, terus ada orang difabel bisa bikin masker. Itu nanti bisa lebih bernilai, heboh beritanya yang difabel yang bikin masker. Padahal sama-sama buat masker gitu. Mendewakan penyandang disabilitas dari keadaan sebenarnya.” (wawancara dengan Cheta Nilawaty, 14 Desember 2020).

Pemberitaan *hyper heroism* seperti yang disebutkan Cheta tampak pada berita Kompas TV berjudul “Inspiratif! Penyandang Disabilitas Produksi Masker Gratis” yang tayang di *channel* YouTube pada 25 November 2020. Pada berita tersebut disebutkan penyandang disabilitas di Roemah Difabel Kota Semarang dilatih menjahit masker untuk dibagikan gratis. Dari judul yang digunakan tampak Kompas TV menyematkan diksi “inspiratif” untuk menggambarkan difabel yang melakukan kegiatan biasa, dalam konteks ini membuat masker, sebagai sesuatu yang luar biasa. Selain cenderung *hyper heroism*, berita tersebut juga hanya menempatkan difabel sebagai objek berita karena tidak memberi ruang kepada difabel untuk berbicara.

Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, Pasal 3, ayat (1), menyebut bahwa “Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.” Sesuai UU tersebut, pers atau media massa wajib menjalankan fungsi sebagai sumber informasi, serta melakukan kontrol sosial melalui pemberitaannya. Dalam situasi kondisi pandemi Covid-19 media dapat menjalankan fungsi sebagai media informasi yang aksesibel, sekaligus melakukan kontrol sosial kepada pemerintah khususnya terkait kebijakan yang berkaitan dengan difabel.

Dalam *Guidelines for Inclusive Media Reporting on Covid-19* yang dipublikasikan oleh UNESCO disebutkan bahwa jurnalis harus memeriksa persepsi tentang disabilitas, terbebas dari sensasi, dramatisasi, dan belas kasihan. Selain itu, media dapat berfungsi untuk meningkatkan kesadaran, serta memberikan edukasi kepada difabel mengenai Covid-19 (Tuneva, 2020:7).

Dalam panduan tersebut, tertulis bahwa media harus menampilkan tantangan yang dihadapi difabel selama pandemi Covid-19. Media wajib memberi ruang kepada difabel untuk menyampaikan suaranya sendiri, sehingga muncul kesadaran publik. Media juga dapat menggambarkan difabel sebagai anggota masyarakat yang aktif, dan tidak bergantung (Tuneva, 2020:8).

Dalam panduan tertulis jurnalis harus menggunakan gambar yang tidak menstigmatisasi difabel, serta mengecek kembali terminologi yang digunakan. Jurnalis wajib mengidentifikasi tindakan untuk melindungi difabel dari situasi beresiko tinggi dengan melibatkan mereka, maupun organisasi difabel. Jurnalis juga harus peka pada keberagaman difabel, terutama perempuan, anak dengan disabilitas, serta difabel dari kelompok etnis minoritas (Tuneva, 2020:8).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Tempo.co sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih Tempo.co sebagai objek penelitian karena Tempo.co adalah media online arus utama pertama yang memiliki kanal khusus untuk difabel sejak 2019 (Akbar, 2019). Peneliti ingin mengetahui apakah Tempo.co sudah memenuhi standar-standar yang ditetapkan oleh Dewan Pers, maupun UNESCO dalam memberitakan isu difabel khususnya selama pandemi Covid-19.

Peneliti lebih memilih Tempo.co yang merupakan media arus utama dibandingkan dengan media komunitas difabel seperti Solider.id sebab media arus utama tidak mengkhususkan diri dalam meliput isu tertentu. Sementara dalam penelitian lain disebut Solider.id berada di bawah naungan manajemen Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) yang keberadaannya bertujuan untuk memperkenalkan isu difabel di tengah masyarakat. Solider.id ada sejak 2005 dan telah bekerja sama dengan *Difable Legal Information* (DLI) sebagai alat penggerak visi misi SIGAB (Rahmawatie, 2017).

Penelitian ini menggunakan rentang waktu Maret-September 2020. Periode tersebut dipilih sebab Maret 2020 adalah waktu di mana kasus pertama Covid-19 secara resmi diumumkan oleh pemerintah, hingga September 2020 terjadi lonjakan kasus tertinggi pertama selama tujuh bulan terakhir. Dalam rentang waktu tersebut peneliti memilih 4 dari 34 artikel berita yang telah diproduksi Kanal Difabel Tempo.co untuk diteliti. Alasan peneliti menggunakan 4 artikel tersebut karena merupakan hasil liputan dari jurnalis Tempo, dan tidak berbentuk saduran atau terjemahan dari artikel media asing.

Peneliti menggunakan metode penelitian analisis *framing* model Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana redaksi Kanal Difabel Tempo.co membingkai berita tentang difabel di masa pandemi Covid-19. Metode analisis *framing* dipilih karena analisis ini merupakan pendekatan yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana redaksi melakukan konstruksi makna dari suatu peristiwa yang terwujud dalam berita (Gamson, dan Modigliani dalam Sobur, 2012:162). Sementara metode analisis teks lain, seperti analisis isi kuantitatif tidak dipilih

peneliti karena analisis tersebut lebih menekankan pada isi dari suatu pesan komunikasi yang dalam konteks penelitian ini adalah teks berita.

Metode analisis *framing* memiliki beberapa model yang dapat dijadikan acuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Robert N. Entman karena memiliki detail-detail yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis *framing* model Robert N. Entman sebab dalam konsepsinya, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi (*define problems*), penjelasan (*diagnoses causes*), evaluasi (*make moral judgement*), dan rekomendasi (*treatment recommendation*). Model Robert N. Entman secara khusus lebih menekankan pada bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh media, serta bagaimana media memilih fakta yang ditampilkan. Sementara itu model lain seperti William Gamson, dan Pan & Kosichi tidak dipilih karena penelitian ini tidak menitikberatkan pada pendekatan linguistik.

Penelitian lain tentang bagaimana media membingkai berita tentang difabel di masa pandemi Covid-19 pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Cynthia Vidyanti Pratiwi dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul Konstruksi Realitas Pemberitaan Disabilitas pada Masa Pandemi Covid-19 di KoranTangerang.com dan Tempo.co Periode Maret-Oktober 2020. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa pemberitaan tentang difabel di media lokal KoranTangerang.com masih sangat minim, dan menempatkan penyandang disabilitas sebagai orang yang lemah. Sementara Tempo.co dalam penelitian tersebut mengkonstruksikan penyandang disabilitas rentan terdiskriminasi dua kali.

Tempo.co dalam penelitian tersebut disebut juga turut serta dalam menghapus stigma negatif tentang penyandang disabilitas (Pratiwi, 2021).

Penelitian kedua dilakukan oleh Felia dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul *Analisis Framing Isu Disabilitas dalam Masa Covid-19 di Newsdifabel.com dan Tempo Periode 21 Maret-7 April 2020*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Newsdifabel.com gagal melakukan penekanan informasi tentang difabel yang mampu belajar dari rumah karena berita tidak disusun dengan piramida terbalik. Sementara Tempo.co menunjukkan ada diskriminasi yang dilakukan pemerintah terhadap kelompok disabilitas. Tempo.co membingkai pemerintah lalai karena tidak memperhatikan hak difabel selama pandemi Covid-19, seperti hak atas akses informasi, serta hak memperoleh bantuan sosial (Felia, 2020).

Penelitian pertama, dan kedua digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena media di Indonesia dalam pemberitaan difabel di masa pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada model analisis *framing*, serta objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini tidak membandingkan dua media yang berbeda, melainkan fokus pada satu media yaitu Tempo.co sehingga hasil analisisnya lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memperkaya penelitian tentang *framing* pemberitaan difabel di media, khususnya selama pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kanal Difabel Tempo.co membingkai berita tentang difabel di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kanal Difabel Tempo.co membingkai berita tentang difabel di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada ilmu komunikasi, khususnya penelitian analisis *framing* tentang pemberitaan difabel di masa pandemi Covid-19. Sehingga kedepannya penelitian ini dapat memberikan referensi pada penelitian-penelitian analisis *framing* lainnya yang berkaitan dengan topik pemberitaan difabel di media massa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk memahami bagaimana media melakukan *framing* pada pemberitaan difabel di masa pandemi Covid-19.

E. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori, peneliti menjabarkan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian. Peneliti menjelaskan berita dalam pandangan konstruktivisme, framing, dan pedoman peliputan disabilitas.

1. Berita dalam pandangan konstruktivisme

Konsep mengenai konstruksionisme pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Peter L. Berger. Menurut Berger, realitas tidak serta merta terjadi secara ilmiah atau diturunkan oleh Tuhan, namun dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang mempunyai versi konstruksinya masing-masing dalam menafsirkan realitas sosial sesuai dengan latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman yang berbeda-beda pula (Eriyanto, 2002:18).

Pendekatan konstruktif mempunyai pandangan sendiri terkait bagaimana media, jurnalis, dan berita dilihat. Pandangan konstruktif berbeda dengan pandangan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media adalah saluran untuk menyebarkan pesan dari komunikator ke penerima. Media dilihat sebagai sarana yang netral dan tidak berperan untuk membentuk realitas (Eriyanto, 2002:25-26).

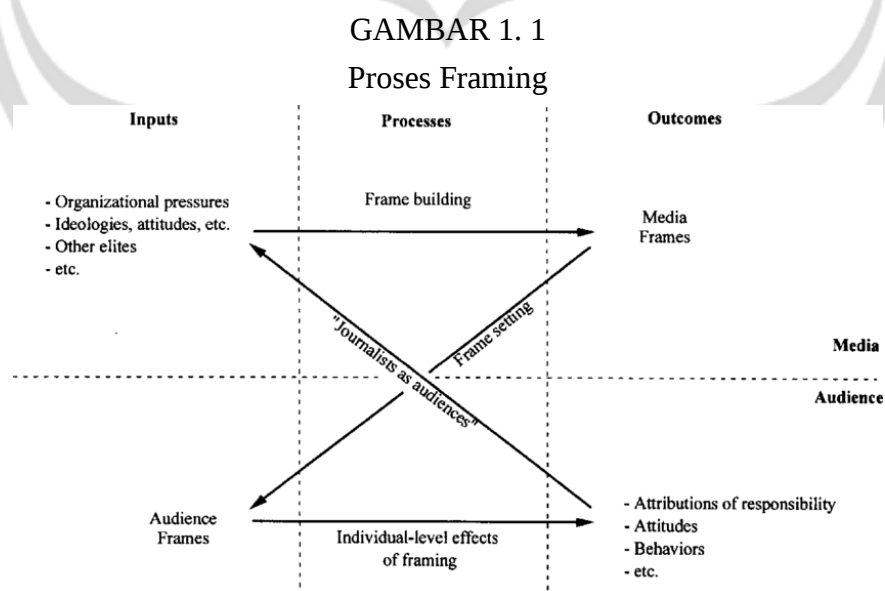
Dalam pandangan konstruktif, media bukan saja sekedar saluran melainkan juga subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dan jurnalis dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas dengan cara memilih realitas mana yang ditampilkan dalam berita (Eriyanto, 2002:27).

Berita merupakan hasil konstruksi sosial yang dalam proses produksinya melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai media atau jurnalis. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita adalah cerminan realitas. Maka dari itu realitas yang sama bisa saja menghasilkan berita yang berbeda tergantung pada sudut pandang mana yang digunakan (Eriyanto, 2002:28-29).

2. Framing

Goffman mengandaikan *frame* sebagai kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu membaca realitas (Sobur, 2006:162). Dalam konteks media, *frame* dibentuk dengan “pemilihan ketat, penekanan, dan peniadaan” informasi dalam pemberitaan. Menurut Goffman, jurnalis dapat mengemas informasi ke dalam *frame* (bingkai) tertentu sebelum disebarkan kepada khalayak (Zen, 2004:92).

Framing sebagai konsep dari paradigma konstruktivisme menjelaskan bagaimana realitas, dalam hal ini berita, merupakan konstruksi dari media itu sendiri (Sudibyo, 2001:54). Media telah melakukan *framing* dengan menentukan nilai berita apa saja yang digunakan sebagai pertimbangan untuk menyeleksi isu. Selain itu, media juga telah melakukan *framing* ketika memilih elemen 5W+1H (*who, where, what, why, when, dan how*) dalam beritanya.



Sumber: Scheufele, 1999:115

Scheufele menyusun skema proses *framing* yang menghubungkan antara *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Proses tersebut terdiri dari *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalist as audiences*.

a. *Frame Building*

Frame building merupakan tahap pertama pada proses *framing*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *frame building*, yaitu kebijakan media, nilai, sikap dan ideologi jurnalis, serta tekanan dari lingkungan sosial dan politik yang mengelilingi media tersebut. Shoemaker dan Reese secara lebih rinci menjelaskan ada lima sumber yang mempengaruhi isi konten media, atau biasa disebut dengan level hierarki pengaruh, yaitu; pertama, pengaruh individu jurnalis sebagai pekerja media meliputi latar belakang, sikap personal, nilai, kepercayaan, serta etika profesional; kedua, pengaruh rutinitas media meliputi redaksi, orientasi pada khalayak sebagai konsumen media, serta sumber eksternal meliputi sumber rutin, sumber resmi, dan sumber dari para ahli; ketiga, pengaruh organisasi meliputi organisasi dan tujuannya, struktur dan peran organisasi media, pengaruh korporasi, serta pengaruh pemilik media; keempat, pengaruh extra media atau di luar media, meliputi kampanye dari *public relations* (PR), pengaruh organisasi lain di luar media, serta iklan; kelima, pengaruh ideologi, meliputi negara (media dikontrol langsung oleh negara), komersil (media mencerminkan ideologi pengiklan), *interest* (konten media mencerminkan ideologi kelompok tertentu), dan informal (tujuan dari individu yang ingin dipromosikan) (Shoemaker & Reese, 1996).

b. *Frame Setting*

Tahap kedua dalam proses *framing* adalah *frame setting*. *Frame setting* merupakan proses di mana *media frame* mempengaruhi *audiences frame*. *Media frame* yang muncul dalam agenda media dapat dilihat dari dua dimensi, yakni *visibilitas* atau kemampuannya menarik perhatian dan kepentingan audiens, serta *valence* atau derajat keterkaitan isu media dengan kepentingan audiens. Sedangkan jika dilihat dari *audiences frame*, suatu isu dianggap menarik apabila memenuhi dua kriteria, yaitu *social salience* atau hal yang menarik bagi masyarakat, dan *personal salience* atau hal yang menarik bagi individu. Dalam proses *frame setting*, jurnalis dapat memilih, menyembunyikan, dan menekankan isu tertentu sehingga audiens memiliki cara pikir yang sama dengan media (McCombs dalam Hapsari, 2013:14).

c. *Individual-Level Effects of Framing*

Tahap selanjutnya setelah *frame setting* adalah efek individual. Efek yang dimaksud meliputi kognisi atau pengetahuan, serta sikap dan perilaku individu yang berubah setelah dipengaruhi oleh *media frames* dan *audiences frame*. Perbedaan referensi antar individu menyebabkan hasil bentukan *frame* yang berbeda. Tahap ini menjelaskan bahwa perbedaan *audience frame* bukan semata-mata disebabkan oleh kesalahan *media frame* (Schuefele dalam Hapsari, 2013: 15).

d. *Journalist as Audiences*

Tahap terakhir dalam proses *framing* adalah menghubungkan audiens dengan jurnalis sebagai pembuat *media frames*. Jurnalis merupakan bagian dari masyarakat, sekaligus bagian dari audiens itu sendiri. Oleh karenanya, jurnalis dan audiens memiliki peluang dalam mempengaruhi *frame building*, khususnya terkait

isu-isu yang menjadi wacana publik di luar media (Schuefele dalam Hapsari, 2013: 15).

3. Pedoman Peliputan Disabilitas

Dewan Pers bersama ILO pada 2014 menerbitkan Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia. Panduan tersebut menyediakan informasi bagi awak media terkait terminologi yang tepat digunakan dalam berita, serta tips pemberitaan. Selain panduan dari Dewan Pers dan ILO, UNESCO juga menerbitkan panduan yang secara khusus diperuntukkan dalam situasi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pedoman dari Dewan Pers dan ILO, serta UNESCO untuk menilai sejauh mana Kanal Difabel Tempo.co memenuhi standar-standar jurnalistik yang ada.

a. Dewan Pers dan ILO

Dalam panduan yang disusun oleh Dewan Pers dan ILO, disebutkan bahwa ada beragam topik yang dapat diliput terkait dengan isu disabilitas. Pertama, kebijakan dan akses. Setiap warga negara termasuk difabel memiliki hak untuk hidup secara bermartabat dan dilindungi oleh negara. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Undang-Undang (UU) No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas (2014:21). Kedua, tanggapan dan akar keyakinan masyarakat. Media memiliki kekuatan untuk menghilangkan mitos dan keyakinan yang mengakar di masyarakat, serta meningkatkan kesadaran (2014:22).

Dalam panduan tersebut disebutkan diksi maupun gambar dapat memiliki dampak positif atau negatif. Panduan itu merinci kata apa saja yang sebaiknya dihindari dalam penulisan terkait disabilitas.

Gambar 1.2 Daftar Istilah yang Perlu Dihindari

Hindari pemakaian kalimat berikut ini	Gunakan kalimat berikut ini
Terserang sklerosis ganda, kelainan syaraf (cerebral palsy) dan sebagainya. Orang yang mengidap kelainan syaraf atau cerebral palsy dan sebagainya	Penyandang cerebral palsy
Cacat dari lahir, deformitas	Penyandang disabilitas sejak lahir; Penyandang disabilitas dari lahir
Dibatasi oleh kursi roda, terikat atau terpaku pada kursi roda	Orang yang menggunakan kursi roda; pengguna kursi roda
Lumpuh	Penyandang disabilitas fisik; Orang yang memiliki gangguan mobilitas; Orang yang berjalan dengan tongkat; Orang yang menggunakan alat bantu jalan
Serangan, kutukan, sawan	Kejang
Orang buta, kelainan penglihatan	Orang yang buta; Orang yang memiliki disabilitas penglihatan
Orang gila, psikotik, skizofrenia, menyimpang	Penyandang disabilitas mental; Orang yang memiliki skizofrenia dan sebagainya
Tuli dan gagu, tuli dan bodoh	Orang yang tuli; Orang yang memiliki gangguan pendengaran
Orang cacat	Penyandang disabilitas
Cacat	Penyandang disabilitas; Penyandang disabilitas perempuan atau laki-laki
Kerdil, cebol	Orang dengan perawakan pendek
Tempat duduk, tempat parkir, kamar mandi orang cacat	Tempat duduk, tempat parkir, kamar mandi yang mudah diakses
Invalid	Penyandang disabilitas
Cacat mental, idiot, tolol, lambat	Penyandang disabilitas intelektual; Orang dengan disabilitas dalam belajar
Mongoloid, mongolisme	Penyandang down syndrome
Normal	Orang non-disabilitas; Orang tanpa disabilitas
Kejang atau spastik	Orang yang memiliki gangguan otot
Menderita cacat atau lumpuh	Penyandang disabilitas; Orang dengan cerebral palsy dan sebagainya. (disabilitas tidak sama dengan menderita)

Sumber: Dewan Pers & ILO (2014:33)

Panduan tersebut juga secara rinci memberikan tips untuk mempromosikan gambaran positif penyandang disabilitas, yaitu; (1) fokus pada orang bukan sisi

disabilitasnya, (2) tekankan pada kemampuan, (3) tunjukkan bahwa penyandang disabilitas aktif di tengah masyarakat, (4) berikan kesempatan pada disabilitas untuk bersuara, dan (5) jangan terlalu menekankan adanya ‘pahlawan’ disabilitas (2014:34).

b. UNESCO

Dalam konteks pandemi Covid-19, UNESCO menerbitkan *Guidelines for Inclusive Media Reporting on Covid-19*. Panduan tersebut secara khusus memberikan panduan terhadap media dalam meliput persoalan kelompok-kelompok minoritas termasuk difabel selama krisis kesehatan berlangsung.

Dalam panduan tersebut jurnalis dapat; (1) memeriksa persepsi agar terhindar dari sensasi atau dramatisasi (2) berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran untuk kelompok difabel dengan mengembangkan audio visual yang dapat diakses dengan mudah, (3) meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menyajikan berita tentang tantangan yang dihadapi difabel selama pandemi, (4) menggunakan narasumber dari difabel itu sendiri, dan memberikan ruang kepada mereka untuk berbicara, (5) gambarkan penyandang disabilitas sebagai anggota yang aktif di masyarakat dan tidak bergantung, (6) menggunakan gambar yang tidak menstigmatisasi mereka, (7) mengecek terminologi yang digunakan, (8) mengidentifikasi tindakan untuk melindungi mereka dari situasi beresiko tinggi dengan menggandeng komunitas difabel, (9) sadar akan keberagaman di antara penyandang disabilitas terutama perempuan, anak-anak, dan kelompok etnis (Tuneva, 2020:7-8).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Bingkai Media dalam Pemberitaan Difabel Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Framing Kanal Difabel Tempo.co Periode Maret-September 2020)” merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa dalam suatu konteks tertentu (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif dipilih karena dapat memahami bagaimana redaksi Kanal Difabel Tempo.co membingkai berita tentang difabel di masa pandemi Covid-19. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang sifatnya mendalam sebab menggali subjek dan objek penelitian yang ditandai. Metode ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan besarnya sampel atau populasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan berita-berita di Kanal Difabel Tempo.co untuk melakukan analisis pada level teks. Selanjutnya, melakukan wawancara dengan jurnalis dan redaktur yang terlibat di dalamnya untuk menganalisis level konteks.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah jurnalis dan redaktur yang mengampu Kanal Difabel Tempo.co, dan terlibat dalam proses produksi berita tentang difabel di masa pandemi Covid-19. Peneliti memilih Cheta Nilawaty, Didit Hariyadi, dan Pribadi Wicaksono selaku jurnalis Kanal Difabel Tempo.co, serta Rini Kustiani sebagai redaktur *desk* Gaya Hidup sebagai subjek penelitian.

Pertama, pengaruh jurnalis sebagai pelaku utama pembuatan *frame*. Ketika melakukan proses produksi berita, jurnalis memiliki sikap, dan pandangan yang berdampak pada cara mereka menulis berita. Peneliti memilih jurnalis Cheta Nilawaty, Didit Hariyadi, dan Pribadi Wicaksono untuk mengetahui sikap, serta pandangan mereka terhadap difabel.

Kedua, pengaruh rutinitas media di mana redaksi memiliki *gatekeeping* yang berdampak pada terbentuknya *frame* tertentu. Peneliti memilih redaktur *desk* Gaya Hidup yang mengampu Kanal Difabel Tempo.co yaitu Rini Kustiani sebagai subjek penelitian karena redaktur memiliki wewenang dalam menentukan berita mana yang layak dipublikasikan, dan mana yang tidak. Redaktur sebagai penanggung jawab Kanal Difabel juga memiliki standar, dan kriteria tertentu yang mencerminkan sikap Tempo.co terhadap isu difabel, khususnya selama pandemi Covid-19.

Dalam level hierarki pengaruh Shoemaker & Reese, jurnalis dan redaktur yang peneliti wawancara menjawab level pengaruh individual, dan rutinitas media. Sementara itu pada level organisasi, ekstra media, dan ideologi yang mencakup direktur, serta bagian pemasaran dan iklan PT. Tempo Inti Media Tbk, peneliti tidak wawancarai. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan pihak tersebut karena dalam Shoemaker & Reese (1996:256) organisasi atau pihak manajemen puncak biasanya tidak melakukan intervensi pada redaksi kecuali jika mengancam tujuan organisasi yang lebih besar. Banyaknya lapisan-lapisan birokrasi yang memisahkan antara reporter, dan manajemen puncak mempengaruhi tingkat sensitifitas manajer terhadap masalah profesional pekerja tingkat bawah. Oleh karena itu manajemen

puncak tidak mendasarkan keputusan pada pertimbangan profesional, melainkan masalah ekonomi.

Objek penelitian ini adalah teks berita Kanal Difabel Tempo.co yang membahas tentang difabel di masa pandemi Covid-19. Peneliti memilih Tempo.co sebagai objek penelitian karena Tempo.co adalah media online arus utama pertama yang memiliki kanal khusus untuk difabel. Media arus utama berbeda dengan media komunitas karena tidak mengkhususkan diri dalam meliput isu tertentu. Sementara itu, peneliti memilih berita dalam periode Maret-September 2020 karena Indonesia resmi mengumumkan kasus terkonfirmasi pertama pada bulan Maret, dan pada bulan September kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia menembus rekor tertinggi yakni 112.212 orang. Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat dibandingkan kasus kumulatif bulan Juli (CNN, 2020). Dalam kurun waktu tersebut juga, tercatat ada berbagai penanganan Covid-19 yang tidak inklusif pada kelompok difabel, seperti absennya juru bahasa isyarat di setiap konferensi pers pemerintah dari awal pengumuman sampai pertengahan Maret 2020, serta ditolaknya anak-anak difabel dari SLB Ganda Rawinala yang terkonfirmasi Covid-19 dari Rumah Sakit Wisma Atlet karena memiliki difabel ganda. Mereka dipaksa menjalani isolasi mandiri di halaman sekolah dengan tidak didampingi tenaga kesehatan profesional (Rahmi, 2020).

Dalam kurun waktu tersebut, Kanal Difabel Tempo.co menerbitkan 34 artikel berita yang tersebar ke dalam 3 sub kanal, yaitu aksesibilitas, inklusivitas, dan rehabilitasi. Dari 34 artikel berita tersebut peneliti memilih 4 artikel berita untuk diteliti. Alasan peneliti menggunakan 4 artikel berita terpilih karena merupakan

hasil dari liputan jurnalis, bukan berbentuk saduran atau terjemahan dari artikel media asing.

TABEL 1. 4
Judul Artikel Berita Terpilih

Judul Artikel Berita	Sub Kanal	Penulis	Tanggal Publikasi
Corona, Presiden Jokowi Mesti Perhatikan Difabel di Panti Sosial	Aksesibilitas	Cheta Nilawaty	29 Maret 2020
Cara Perhimpunan UMKM Difabel Yogyakarta Bertahan Selama Pandemi	Inklusifitas	Pribadi Wicaksono	18 April 2020
Tantangan Guru Mengajar Kelas Inklusi Selama Belajar Jarak Jauh	Aksesibilitas	Cheta Nilawaty	4 Juni 2020
Disabilitas, Informasi, dan Lingkup yang Kian Sempit Kala Pandemi Covid-19	Aksesibilitas	Didit Hariyadi	10 September 2020

Sumber: Olahan Peneliti

3. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama. Sumber dari data ini berasal dari responden atau subjek penelitian, hasil kuisisioner, wawancara, dan observasi (Moleong, 2007:43). Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita Kanal Difabel Tempo.co tentang difabel di masa pandemi Covid-19, dan hasil wawancara dengan jurnalis dan redaktur.

Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (Moleong, 2007:44). Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian sejenis terkait bagaimana media membingkai isu difabel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode. Pertama, pada level teks, pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi. Pada metode tersebut, peneliti melakukan penelusuran berita di Kanal Difabel Tempo.co periode Maret hingga September 2020. Peneliti kemudian menganalisa 4 teks berita Kanal Difabel Tempo.co untuk mengetahui kecenderungan *frame* yang dibentuk. Pengumpulan data di level teks ini dibantu dengan sejumlah literatur baik *online* maupun *offline*, serta menggunakan sumber lain yang berkaitan dengan topik pemberitaan.

Kedua, pada level konteks, pengumpulan data dengan metode wawancara. Peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada jurnalis untuk mengetahui alasan di balik pembuatan *frame*. Selain itu, mengumpulkan data dengan wawancara redaktur untuk mengetahui perspektif yang dibangun oleh Kanal Difabel Tempo.co. Wawancara terhadap jurnalis, dan redaktur juga berfungsi untuk mengkonfirmasi hasil temuan yang ada di level teks.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data level teks menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui cara pandang jurnalis dalam menyeleksi dan menulis berita. Analisis *framing* digunakan untuk membedah ideologi suatu media dalam mengkonstruksi suatu peristiwa. Berita yang dihasilkan oleh media bukan saja hanya sekedar teks, namun merupakan hasil konstruksi dari media tersebut (Eriyanto, 2002:68).

Analisis *framing* memiliki beberapa model yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis penelitian. Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan masing-masing model analisis *framing*. Level makrostruktural merujuk pada pembingkaiian di tingkat wacana dengan melihat bagaimana peristiwa dipahami oleh media (Eriyanto, 2002:327). Sedangkan level mikrostruktural memberi perhatian pada bagian mana yang ditonjolkan dari sebuah peristiwa, dan bagian mana yang dikecilkan atau dihilangkan. Pada level mikrostruktural ini media memilih fakta, *angle*, dan narasumber yang ditampilkan dalam berita. Sementara itu level retorik menunjukkan bagaimana media melakukan penekanan fakta dengan cara memilih kata, kalimat, retorika, maupun gambar atau grafik tertentu (Eriyanto, 2002:328).

TABEL 1. 5
Perbedaan Model Analisis *Framing*

Model	Makrostruktural	Mikrostruktural	Retoris
Murray Edelman	Ya	Ya	-
Robert N. Entman	Ya	Ya	-
William Gamson	Ya	Ya	Ya
Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki	Ya	Ya	Ya

Sumber: (Eriyanto, 2002:328)

Dari keempat model tersebut, masing-masing model memiliki perbedaan. Model Murray Edelman, dan Robert N. Entman tidak secara khusus merinci elemen retorik. Model Robert N. Entman secara khusus lebih menekankan pada bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh media, serta bagaimana media memilih fakta yang ditampilkan. Sementara model Gamson yang banyak ditekankan adalah penandaan dalam bentuk simbolik, seperti kiasan, dan retorik. Sedangkan model Pan &

Kosicki menggunakan pendekatan linguistik sebab memasukkan elemen pemakaian kata, pemilihan struktur, dan bentuk kalimat (Eriyanto, 2002:329).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman untuk menganalisis teks berita. Peneliti memilih analisis *framing* model Robert N. Entman sebab dalam konsepsinya, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi (*define problems*), penjelasan (*diagnoses causes*), evaluasi (*make moral judgement*), dan rekomendasi (*treatment recommendation*). Model Robert N. Entman secara khusus lebih menekankan pada bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh media, serta bagaimana media memilih fakta yang ditampilkan.

TABEL 1. 6
Konsep Framing Robert N. Entman

Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu isu atau peristiwa dilihat sebagai suatu masalah?
<i>Diagnose Cause</i> (Memikirkan Penyebab Masalah)	Masalah itu disebabkan oleh apa, siapa? Dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut apa?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Apa klaim moral yang digunakan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Apa solusi yang hendak ditawarkan? Cara atau jalan apa yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut?

Sumber: Eriyanto, 2002:191

Sementara itu, teknik analisis data di level konteks, menggunakan hasil wawancara peneliti dengan jurnalis dan redaktur Kanal Difabel Tempo.co. Dalam tahap ini peneliti melakukan konfirmasi, dan menggabungkan hasil temuan sebelumnya untuk mendapatkan *frame* Kanal Difabel Tempo.co dalam pemberitaan difabel di masa pandemi Covid-19.

6. Kerangka Kerja Penelitian

GAMBAR 1. 2
Kerangka Kerja Penel

